

Riasnugrahani, Missiliana, ***Hubungan Protective Factors, Basic Needs, dan Derajat Resiliensi pada Warakawuri di Kota Bandung***, dalam Proceeding Temu Ilmiah Nasional II “Resiliensi dalam Masyarakat yang Multikrisis”, ISBN: 978-602-19176-1-9, hal. 168-182

## **HUBUNGAN PROTECTIVE FACTORS, BASIC NEEDS, DAN DERAJAT RESILIENSI PADA WARAKAWURI DI KOTA BANDUNG**

Penelitian dilakukan pada warakawuri di daerah Batujajar dan Turangga

**Missiliana Riasnugrahani**

Psikologi, UK.Maranatha, Bandung, missi\_ukm@yahoo.com

### ***ABSTRACT***

*The goal of this research is to get a description about the correlation between the basic needs, protective factors and the degree of resiliency. This research was done with 40 warakawuris in Bandung. It explores factors that relate to the degree of resiliency of warakawuris. Furthermore the degree of resiliency was compared between a group of warakawuris whose husbands passed away during the last 3 years and a second group whose husbands passed away longer than 3 years ago.*

*The data was collected by Winny Titio, and the measurement tools used are based on resilient theory from Bonnie Benard (2004). The Rank Spearman validity analysis established 62 useable items with a range of 0,302 - 1,00. The reliability coefficient formulation was executed according to Alpha Cronbach and resultat in 0,7640.*

*Based on the results of this research, it can be concluded that (1) there was a significant correlation between the protective factors and the basic needs of warakawuris in Bandung, especially between high expectations from families, community factors and the warakawuris' basic needs ( $r_s = 0,333$ ,  $sig = 0,036$ ). (2) There was no correlation between the protective factors and the resiliency of warakawuris in Bandung. (3) There was a significant correlation between basic needs and the resiliency of wakawuris in Bandung, especially between basic needs of the community and the resiliency of warakawuri ( $r_s = 0,407$ ,  $sig = 0,009$ ).*

*Moreover the results showed that 82,5% warakawuris had a high degree of resiliency. Among the warakawuris with a high degree of resiliency, 100% displayed high social competence, 90,9% had high problem solving abilities, 97% indicated high autonomy skills, and 100% had a high sense of purpose. Additionally the research established that the period of time passed since the death of the husband*

*did not cause any significant difference in the degree of resiliency of the two groups analysed.*

*Key words: resiliency, protective factors, basic needs*

## Latarbelakang dan Kajian Literatur

Warakawuri/janda adalah istri seorang prajurit ABRI/Purnawirawan/PNS/wredataraa yang sampai saat suaminya gugur/meninggal dunia masih menjadi istri yang syah menurut peraturan yang berlaku dan belum menikah lagi (JUKLAK Pendayagunaan RUMDIS, 2009). Warakawuri dibagi menjadi 2 yaitu warakawuri dari suami yang gugur dalam tugas Negara dan warakawuri dari suami yang meninggal di luar tugas Negara. Perbedaan kriteria berdampak pada perbedaan santunan yang diberikan Negara. Warakawuri dari suami yang meninggal di luar tugas Negara mendapat santunan yang lebih minim dibandingkan warakawuri dari suami yang meninggal dalam tugas Negara (Titio, 2009).

Warakawuri tentu merasakan kehilangan suami yang selama ini menjadi pendamping hidupnya. Kehilangan adalah penarikan sesuatu dan atau seseorang atau situasi yang berharga / bernilai, baik sebagai pemisahan yang nyata maupun yang diantisipasi. Kehilangan yang dirasakan oleh warakawuri tergolong *actual loss* yaitu kehilangan yang diakui orang lain dan sama-sama dirasakan bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk kehilangan (Fitrahadi, 2010).

Perasaan yang biasanya timbul dalam diri seseorang karena adanya perpisahan baik untuk sementara maupun selamanya, dengan orang-orang yang dicintai adalah perasaan berduka. Perasaan berduka tersebut mula-mula berupa shock, lalu merasa tidak percaya, marah, menangis sebagai bentuk pernyataan protes. Fase ini berakhir dengan pemakaman yang menyebabkan orang menangis, sehingga kemudian dia merasa lebih lega. Selanjutnya individu menjadi depresif dan apatis, putus asa, mengalami insomnia, hilang nafsu makan, psikosomatis, juga menolak fakta bahwa orang tersebut sudah tidak ada lagi. Pada akhirnya individu sudah mulai bisa mengikuti aktivitas-aktivitas sosial seperti dulu, individu mulai bangkit dan mulai menghadapi hidup yang baru, tapi kadang-kadang masih juga merasa sedih (Janis, Mahl, Kagan, Holt, 1969)

Dalam teorinya tentang *five stages of grief model* yaitu *denial, anger, bargaining, depression, acceptance*, Kubler Ross mengemukakan bahwa masing-masing individu memiliki rentang waktu yang bervariasi dalam melalui setiap proses berduka (Chapman, 2010). Fase akut berduka biasanya 6 – 8 minggu, dan penyelesaian respons kehilangan atau berduka secara menyeluruh memerlukan waktu 1 bulan sampai 3 tahun (Educational Technology Document, Universitas Surabaya, 2011). Lamanya seseorang yang ditinggalkan menerima kehilangan juga dipengaruhi oleh penyebab kematian. Seseorang yang ditinggal anggota keluarga dengan tiba-tiba akan menyebabkan shock dan tahapan

kehilangan yang lebih lama. Ada yang menganggap bahwa kematian akibat kecelakaan diasosiasikan dengan kesialan (Fitrahadi, 2010).

Kondisi ini menuntut ibu untuk bertahan menghadapi situasi emosional pada dirinya dan anak-anaknya atas kematian suaminya, sekaligus ibu juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan finansial dan mencari jalan agar mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarganya seorang diri (Titio, 2009). Hal ini menjadi sulit, terutama jika istri prajurit bersatus ibu rumah tangga, yang terbiasa mengandalkan sepenuhnya kebutuhan finansial pada suaminya. Ibu tidak terbiasa mandiri secara ekonomi, dan mungkin tidak memiliki keahlian yang memadai untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Kepergian suami memiliki dampak yang sangat besar, karena ibu harus mengelola perasaannya sekaligus mengelola kehidupannya tanpa bantuan suami. Dahulu jika mendidik anak ibu dapat berbagi tugas dengan ayah, maka saat ini semua tanggung jawab ada pada pundak ibu, mulai dari mendidik, membesarkan dan membiayai anak-anaknya.

Kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan yang disebut dengan *Resiliency* (Benard, 1991). Menurut Bernard (2004), resiliensi mengubah individu menjadi *survivor* dan berkembang. Individu yang *resilient* akan mengalami keadaan yang sulit dan menekan, tetapi mereka mampu mengatur perilaku yang keluar tetap positif dalam menghadapi kesulitan tanpa menjadi lemah. Hasil perkembangan positif dari resiliensi disebut dengan *personal strength* yang terdiri dari empat aspek yaitu (1) *Social Competence*. Kemampuan sosial mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan seseorang untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. Diidentifikasi sebagai atribut dari resiliensi, termasuk kualitas dari fleksibilitas, empati, rasa peduli, kemampuan komunikasi, rasa humor, dan tingkah laku prososial lainnya. (2) *Problem Solving Skills*. Kemampuan ini mencakup kemampuan berpikir abstrak, reflektif, dan fleksibel, mencoba mencari alternatif solusi dari masalah kognitif dan sosial. (3) *Autonomy* melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan suatu *sense of control* atas lingkungan. *Autonomy* juga diasosiasikan dengan kesehatan yang positif dan perasaan akan kesejahteraan, merasakan kebebasan dan berkehendak dalam melakukan suatu tindakan (Deci, 1995, dalam Bernard, 2004). (4) *sense of purpose*, yaitu: memiliki orientasi untuk sukses, motivasi untuk berprestasi, memiliki harapan (*hope*) yang sehat, memiliki antisipasi. Fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat secara konsisten telah diidentifikasi dengan sukses dalam bidang akademis, identitas diri yang positif, dan sedikitnya tingkah laku yang beresiko terhadap kesehatan.

Resiliensi bersifat *inborn*, setiap orang sejak lahir memiliki kapasitas resiliensi, namun resiliensi akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang adekuat. Menurut hipotesa Benard (2004), resiliensi berkembang karena adanya *protective factors* yang menciptakan iklim yang tepat untuk perkembangan resiliensi dan memfasilitasi individu yang menjadi *resilient*. *Protective factors* memiliki hubungan langsung untuk memenuhi *basic needs* manusia seperti *need for love, belonging, respect, identity, mastery, challenge, dan meaning*. Benard menyatakan tiga *protective factors* yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yaitu *caring relationship, high expectation, dan oppportunities to participate and contribute* (Bernard, 2004). Dalam *caring relationships*, seseorang membutuhkan perhatian dan hubungan yang saling mendukung. Dalam *high expectation*, seseorang membutuhkan orang-orang yang percaya kepada mereka, menguji mereka, dan yang membantu menemukan kekuatan dan kelemahan mereka. Dalam *opportunities for participation and contribution*, seseorang memerlukan kesempatan untuk dapat berpartisipasi seperti pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan menjadi pemimpin. Pemenuhan *basic needs* manusia akan menghasilkan *resilience strenghts* dan tampilannya adalah berkembangnya kemampuan sosial, kesehatan, akademik, dan berkurangnya perilaku beresiko.

### **Kerangka Berpikir**

Pada masa dewasa madya, individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan tertentu, diantaranya adalah semakin besarnya tanggung jawab dalam membimbing dan memenuhi kebutuhan finansial pada anak-anaknya yang beranjak dewasa (Santrock, 2007). Pada saat pasangan suami-istri berusaha saling berbagi dan menerima tanggung jawabnya dalam memenuhi tuntutan tersebut, terkadang seorang istri dihadapkan dengan peristiwa kehilangan pasangan hidupnya dan harus berperan sebagai orang tua tunggal, kondisi ini bisa dihayati sebagai keadaan yang *stressfull* atau situasi yang menekan (*adversity*).

Dalam menghadapi tekanan, warakawuri diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi keadaan tertekan dan dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan perannya sebagai orang tua tunggal yang dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan kapasitas kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). Resiliensi merupakan proses yang dinamis dalam diri individu yang dapat diukur berdasarkan taraf tinggi dan rendah. Secara umum, resiliensi memiliki

empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. (Benard, 2004)

*Social competence* merujuk kepada kemampuan sosial yang mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain (Benard, 2004), hal ini meliputi kemampuan warakawuri untuk memancing respon positif dari keluarga atau lingkungannya (*responsiveness*); kemampuan Warakawuri untuk menyatakan pendapat atau pandangannya tanpa menyinggung perasaan keluarga atau orang lain dan mampu menangani masalah yang ada (*communication*). Ciri-ciri lainnya adalah kemampuan warakawuri untuk mengetahui dan memahami perasaan dan memahami sudut pandang keluarganya serta bersedia untuk peduli terhadap sudut pandang keluarganya dan lingkungan (*empathy and caring*). Selain itu kesediaan warakawuri untuk membantu meringankan beban dan membantu teman dan keluarga sesuai kebutuhannya, serta mampu memaafkan diri dan orang lain (*compassion, altruism, dan forgiveness*).

*Problem solving skills* meliputi beragam kemampuan, yaitu: kemampuan warakawuri untuk membuat rencana untuk dirinya atau kehidupan keluarganya (*planning*); kemampuan warakawuri untuk melihat alternatif solusi ketika sedang menghadapi masalah dan mencobanya (*flexibility*). Ciri lainnya adalah kemampuan warakawuri mengenali sumber-sumber dukungan di lingkungan seperti orang tua atau tetangga dan mampu memanfaatkan bantuan dan kesempatan yang ada untuk menghadapi kesulitan (*resourcefulness*). Ciri terakhir adalah kemampuan warakawuri untuk menganalisis dan memahami masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat mencari solusi yang tepat (*critical thinking dan insight*).

*Autonomy* merupakan kemampuan warakawuri untuk bertindak secara mandiri dan memiliki rasa dapat mengontrol lingkungannya. Yang termasuk di dalamnya adalah: penghayatan warakawuri bahwa dirinya adalah pribadi yang terus berkembang secara positif di tengah masalah yang dihadapi (*positive identity*); warakawuri memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kesehariannya dan merasa mampu mengendalikan tugasnya, serta mampu memotivasi diri untuk memfokuskan perhatian dan mengarahkan perilaku menuju goal (*internal locus of control and initiative*). Ciri lainnya adalah penghayatan warakawuri bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perannya sebagai orang tua tunggal (*self-efficacy and mastery*); kemampuan warakawuri untuk mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan dengan merasa

bahwa dirinya bukan penyebab dari hadirnya keadaan yang buruk tersebut (*adaptive distancing and resistance*), dan mampu menolak pandangan negatif dari lingkungan sehubungan dengan perannya sebagai orang tua tunggal. Warakawuri juga diharapkan memiliki kemampuan menyadari pikiran, perasaan dan kebutuhan diri ditengah perannya sebagai orang tua tunggal tanpa menjadi emosional, dan mampu melakukan restrukturisasi kognitif dalam memandang diri atau pengalaman dalam cara yang positif (*self awarness and mindfulness*); dan kemampuan warakawuri untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa atau menemukan sisi humor dalam kehidupan (*humor*).

*Sense of purpose* merujuk pada kepercayaan yang mendalam bahwa hidup seseorang mempunyai arti dan bahwa seseorang mempunyai tempat di dalam masyarakat. Yang termasuk di dalamnya yaitu: kemampuan warakawuri mengarahkan diri dan mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan perannya sebagai orang tua tunggal (*goal direction, and achievement motivation*); warakawuri yang memiliki hobi yang dapat menghibur ketika menghadapi kesulitan yang berhubungan dengan perannya sebagai orang tua tunggal atau kesulitan rumah tangga yang lain dan mampu mengembangkan imajinasi yang positif mengenai diri (*special interest, creativity and imagination*). Warakawuri juga memiliki keyakinan dan harapan yang positif mengenai masa depan anaknya dan anggota keluarga lainnya (*optimism and hope*); warakawuri memiliki keyakinan religius yang membuatnya optimis dan memiliki harapan bahwa ada Sang Kuasa yang akan membantunya menghadapi masalah, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki arti menjalani hidup (*faith, spirituality, and sense of meaning*). Setiap individu memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda dalam dirinya. Kemampuan resiliensi pada diri seseorang ini tidak terlepas dari *protective factors* yang mempengaruhinya, yaitu *caring relationships, high expectation, dan opportunities for participation and contribution* yang diberikan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan (Benard, 2004). Karena semua warakawuri sudah berkeluarga dan tidak bersekolah lagi, maka peneliti lebih memfokuskan pada keluarga dan lingkungan dimana warakawuri berada. Keluarga dan lingkungan dapat memberikan warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal *caring relationship, high expectation, dan opportunities to participate or contribution*.

*Caring relationship* merujuk pada pemberian cinta kasih (afeksi) dari keluarga dan komunitas kepada warakawuri seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam. *Caring relationship* dikarakteristikan sebagai dasar penghargaan yang positif (Bernard, 1991). *Caring relationship* menyediakan lingkungan yang menguatkan, *modelling* yang

baik, dan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial. Apabila warakawuri mendapatkan *caring relationship* dari keluarga dan komunitas, maka mereka akan memiliki resiliensi yang tinggi, salah satu perilaku yang ditunjukkan mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua tunggal, karena sewaktu suami masih hidup, ibu diberikan kepercayaan dapat mengurus rumah tangga oleh suaminya ketika suaminya tidak berada dirumah, sehingga ibu terbiasa mengurus sendiri rumah tangga dan anak-anaknya. Namun, jika warakawuri tidak mendapatkan *caring relationship* dari keluarga dan komunitas, maka mereka akan memiliki resiliensi yang rendah, salah satu perilaku yang ditunjukkan ibu kurang percaya diri dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua tunggal, karena sewaktu suami masih hidup, ibu terbiasa meminta bantuan, membagi tugas dan tanggung jawab yang ada dalam keluarga bersama dengan suaminya.

*High expectation* merujuk pada harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada individu, kepercayaan dan keyakinan bahwa warakawuri berharga dan mampu untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup. *High expectation* diperoleh dari keluarga dan komunitas. Apabila warakawuri memperoleh *high expectation* dari keluarga dan komunitas, maka akan membuat rasa aman dan memicu motivasi warakawuri untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, untuk dapat mengatasi rintangan yang dihadapi, dengan kata lain memiliki derajat resiliensi yang tinggi, salah satu perilaku yang ditunjukkan ibu memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga, karena sewaktu suami masih hidup, ibu terbiasa memutuskan dan memecahkan masalah yang sedang terjadi dalam keluarganya, dan suaminya percaya istrinya dapat melakukan hal yang terbaik. Namun, apabila warakawuri tidak memperoleh *high expectation* dari keluarga dan komunitas, maka akan membuat warakawuri tidak memiliki keyakinan yang kemudian akan menghambat ibu untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, serta menghambat dalam mengatasi rintangan yang dihadapi, dengan kata lain memiliki derajat resiliensi yang rendah, salah satu perilaku yang ditunjukkan ibu merasa dirinya tidak mampu dan tidak memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga, karena sewaktu suami masih hidup, ibu terbiasa untuk menyerahkan keputusan kepada suami.

*Opportunities for participation and contribution* merujuk kepada penyediaan kesempatan bagi warakawuri untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan yang bermakna, menarik, dan menantang yang diperoleh dari keluarga dan komunitas. Apabila warakawuri memperoleh *opportunities for participation and contribution* dari keluarga dan komunitas, maka akan memberi pengalaman bagi warakawuri untuk belajar mengungkapkan pendapat, merasa memiliki dan menjadi bagian



dari suatu kelompok, membuat keputusan dan memecahkan masalah, dengan kata lain, ibu tersebut memiliki derajat resiliensi yang tinggi, salah satu perilaku yang di tampilkan ibu merasa percaya diri dan mampu mengungkapkan pendapatnya ketika berada di lingkungan tetangga. Namun, apabila warakawuri tersebut tidak memperoleh *opportunities for participation and contribution* dari keluarga dan komunitas, maka akan menunjukkan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada warakawuri untuk mengembangkan diri, dengan kata lain, warakawuri tersebut memiliki derajat resiliensi yang rendah, salah satu perilaku yang di tampilkan ibu kurang mampu mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi dengan anaknya, karena sewaktu suami masih hidup, ibu tidak diberi kesempatan suaminya untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi keluarga.

Warakawuri yang memperoleh *protective factors*, berupa *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities to participate or contribution* dari keluarga dan komunitasnya, maka kebutuhan dasar psikologis dasar warakawuri, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety*), rasa memiliki (*belongingness*), penghargaan (*respect*), kemandirian (*autonomy*), tantangan (*challenge*), dan berarti (*meaning*) akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar tersebut, resiliensi akan berkembang. Warakawuri yang ingin memenuhi kebutuhan psikologis dasarnya akan rasa memiliki, mereka mencari orang yang dapat diajak bersosialisasi, seperti keluarga atau teman, dan selanjutnya hubungan tersebut akan berkembang menjadi *social competence*. Kebutuhan psikologis untuk merasa kompeten mendorong kita untuk mencoba memecahkan permasalahan yang ada dan akhirnya mengembangkan kemampuan *problem solving* (Pearce, 1977/1992 dalam Benard 2004). Kebutuhan akan kemandirian mendorong warakawuri untuk mencari orang dan kesempatan (*opportunities to participate and contribute*) yang dapat membuat warakawuri merasakan kelebihanannya sendiri dan kepuasan penyelesaian tugas. Kebutuhan rasa aman mendorong warakawuri mengembangkan *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Kebutuhan untuk menemukan arti dalam kehidupan (*meaning*) mendorong kita untuk mencari orang-orang seperti orang tua, keluarga dan tempat warakawuri berkumpul bersama komunitasnya yang membuat warakawuri merasa memiliki *sense of purpose* (Csikszentmihalyi, 1990; Hilman, 1996 dalam Benard, 2004).

Berdasarkan hal-hal di atas, warakawuri mendapat dukungan dari keluarga dan komunitas akan terlihat mampu untuk melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose* terutama dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal. Warakawuri akan mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan tetangga sekitarnya, dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, dapat

menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan memahami tujuan hidupnya sebagai orang tua tunggal. Dengan kata lain, kemampuan resiliensi mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan (Werner, 1990; dalam Benard, 1991).

Apabila warakawuri memiliki kemampuan resiliensi yang rendah, mereka akan terlihat kurang mampu untuk melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Ibu kurang dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan dan tidak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Warakawuri tidak mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan tetangga sekitarnya, tidak dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan tidak dapat memahami tujuan hidupnya.

### **Pertanyaan penelitian dan Rumusan hipotesis**

Seberapa eratkah hubungan antara *protective factors*, *basic needs* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung?

### **Hipotesis penelitian**

1. H0 : tidak terdapat hubungan antara *protective factors* dan *basic needs* pada warakawuri di kota Bandung  
H1 : terdapat hubungan antara *protective factors*, dan *basic needs* pada warakawuri di kota Bandung
2. H0 : tidak terdapat hubungan antara *basic needs* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung  
H1 : terdapat hubungan antara *basic needs* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung
3. H0 : tidak terdapat hubungan antara *protective factors*, dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung  
H1 : terdapat hubungan antara *protective factors* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung

### **Metode penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada warakawuri TNI AD yang berdomisili di Batujajar dan Turangga. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, sehingga didapatkan 40 warakawuri yang berusia 35 tahun sampai 65 tahun, berperan sebagai orang

tua tunggal kurang dari 10 tahun, tidak bekerja sebagai karyawan, suami berpangkat tamtama, suami meninggal tidak dalam tugas/dinas. Alat ukur yang digunakan dikonstruksi oleh Winny Titio (2009) berdasarkan teori resiliensi dari Benard (2004). Kuesioner resiliensi ini terdiri dari 62 item yang menjangkau *social competence*, *problem solvings*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Alat ukur berbentuk matriks dengan empat pilihan jawaban, yaitu tidak menggambarkan, kurang menggambarkan, cukup menggambarkan dan menggambarkan, dengan nilai berkisar dari 1-4. Nilai validitas item berkisar antara 0.302-1, dan reliabilitas sebesar 0.764. Sedangkan alat ukur untuk *protective factors* dan *basic needs* menggunakan bentuk rating yang berjumlah 24 item. Selanjutnya untuk menentukan kekuatan hubungan digunakan rumus *spearman rho*, dengan taraf signifikansi 0.05.

### Hasil penelitian

Melalui kuesioner resiliensi yang terdiri dari 62 item terhadap warakawuri TNI AD yang berdomisili di Batujajar dan Turangga, diperoleh data bahwa mayoritas responden adalah warakawuri berusia 56 - 65 tahun, yaitu sebanyak 50%, responden berusia 46 – 55 tahun, yaitu sebanyak 37,5%, dan responden berusia 35 – 45 tahun sebanyak 12,5%.

Melalui data yang diperoleh maka dilakukan pengolahan untuk menentukan kekuatan hubungan dengan *spearman rho*, dengan taraf signifikansi 0.05.

Tabel 1

*Hubungan protective factors, basic needs, dan resiliency*

|              |      | RESIL | BASIC<br>KEL | BASIC<br>COM | KEL<br>CAR | KEL<br>HIGH | KEL<br>OPP | COM<br>CAR | COM<br>HIGH | COM<br>OPP |
|--------------|------|-------|--------------|--------------|------------|-------------|------------|------------|-------------|------------|
| RESIL        | rs   | 1.000 | .165         | .407         | .091       | .168        | .021       | .250       | .129        | -.117      |
|              | Sig. | .     | .308         | .009         | .578       | .301        | .900       | .119       | .427        | .472       |
| BASIC<br>KEL | rs   | .165  | 1.000        | .576         | .148       | .333        | .210       | .251       | .390        | .198       |
|              | Sig. | .308  | .            | .000         | .363       | .036        | .193       | .118       | .013        | .221       |
| BASIC<br>COM | rs   | .407  | .576         | 1.000        | .177       | .169        | .060       | .296       | .333        | .200       |
|              | Sig. | .009  | .000         | .            | .276       | .296        | .714       | .064       | .036        | .216       |

Dari tabel diatas terlihat bahwa hasil uji terhadap 3 hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *protective factors* dan *basic needs* pada warakawuri di kota Bandung, terutama antara *high expectation* dari keluarga dan komunitas dengan *basic needs* warakawuri (rs = 0.333, sig = 0.036)

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *basic needs* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung, terutama antara *basic needs* dari komunitas dan resiliensi warakawuri ( $r_s = 0.407$ ,  $sig = 0.009$ )
3. Tidak terdapat hubungan antara *protective factors* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung

Tabel 2

*Gambaran derajat resiliensi*

| Derajat Resiliensi | Jumlah Responden | Persentase |
|--------------------|------------------|------------|
| Tinggi             | 33               | 82.5%      |
| Rendah             | 7                | 17.5%      |
| Total              | 40               | 100%       |

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas responden (82.5%) memiliki derajat resiliensi yang tergolong tinggi.

Tabel 3

*Gambaran derajat resiliensi dan aspek-aspeknya*

| Der. Resiliensi | <i>Social Competence</i> |        | <i>Problem Solving .</i> |        | <i>Autonomy</i> |        | <i>Sense of Purpose</i> |        |
|-----------------|--------------------------|--------|--------------------------|--------|-----------------|--------|-------------------------|--------|
|                 | Tinggi                   | Rendah | Tinggi                   | Rendah | Tinggi          | Rendah | Tinggi                  | Rendah |
| Tinggi          | 33                       | 0      | 30                       | 3      | 32              | 1      | 33                      | 0      |
|                 | 100%                     | .0%    | 90.9%                    | 9.1%   | 97%             | 3%     | 100%                    | .0%    |
| Rendah          | 2                        | 5      | 0                        | 7      | 0               | 7      | 1                       | 6      |
|                 | 28.6%                    | 71.4%  | .0%                      | 100%   | .0%             | 100%   | 14.3%                   | 85.7%  |
| Total           | 35                       | 5      | 30                       | 10     | 32              | 8      | 34                      | 6      |
|                 | 87.5%                    | 12.5%  | 75%                      | 25%    | 80%             | 20%    | 85%                     | 15%    |

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa warakawuri yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi memiliki keempat aspek resiliensi yang juga tinggi. Sedangkan warakawuri yang memiliki derajat resiliensi yang rendah memiliki keempat aspek resiliensi yang juga rendah.

Tabel 4

*Gambaran resiliency berdasarkan perbedaan lamanya suami meninggal*

|                         |           | Resiliensi tinggi | Resiliensi rendah | Total      |
|-------------------------|-----------|-------------------|-------------------|------------|
| Lamanya Suami Meninggal | ≤ 3 tahun | 5<br>70%          | 2<br>30%          | 7<br>100%  |
|                         | > 3 tahun | 28<br>80%         | 5<br>20%          | 33<br>100% |

### Diskusi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada warakawuri di kota Bandung (tabel 2), diketahui bahwa sebanyak 82.5% warakawuri memiliki derajat resiliensi yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif dan mampu berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). Sebanyak 17.5% warakawuri memiliki resiliensi rendah, hal ini menunjukkan warakawuri kurang memiliki kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri secara positif di dan mampu berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004).

Menurut Benard (2004), resiliensi memiliki empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa warakawuri yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi memiliki keempat aspek resiliensi yang juga tinggi. Sedangkan warakawuri yang memiliki derajat resiliensi yang rendah memiliki keempat aspek resiliensi yang juga rendah. Hal ini berarti warakawuri dengan derajat resiliensi yang tinggi akan mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan tetangga sekitarnya, dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan memahami tujuan hidupnya sebagai orang tua tunggal. Dengan kata lain, kemampuan resiliensi mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan (Werner, 1990; dalam Benard, 1998). Sedangkan warakawuri yang memiliki kemampuan resiliensi yang rendah, akan terlihat kurang mampu untuk melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Ibu kurang dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan dan tidak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Warakawuri tidak mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan tetangga sekitarnya, tidak dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan tidak dapat memahami tujuan hidupnya.

Tinggi rendahnya derajat resiliensi ini tampaknya tidak dipengaruhi oleh lamanya warakawuri ditinggalkan oleh suaminya. Hal ini terlihat pada tabel 4, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan dalam perbandingan derajat resiliensi warakawuri berdasarkan lamanya suami meninggal, yaitu antara kelompok 1-3 tahun dan diatas 3 tahun. Pada kedua kelompok tersebut lebih banyak warakawuri yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi. Hal ini dapat terjadi mengingat masing-masing individu memiliki rentang waktu yang bervariasi dalam melalui setiap tahap dalam proses berduka (Chapman, 2010). Oleh karena itu mungkin saja ada warakawuri yang cepat bangkit dari rasa berdukanya, meskipun baru saja ditinggalkan oleh suaminya. Berdasarkan hal ini, maka tidak ada perbedaan derajat resiliensi antara warakawuri yang ditinggalkan kurang dari tiga tahun, dengan warakawuri yang ditinggalkan lebih dari tiga tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa perkembangan resiliensi individu dapat terjadi jika kebutuhan psikologis dasar dari individu terpenuhi. Hal ini terbukti pada hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang cukup erat, signifikan dan searah antara *basic needs* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung, terutama antara *basic needs* dari komunitas dan resiliensi warakawuri. Hal ini berarti pemenuhan kebutuhan akan rasa aman (*safety*), rasa memiliki (*belongingness*), penghargaan (*respect*), kemandirian (*autonomy*), tantangan (*challenge*), dan berarti (*meaning*) yang terpenuhi oleh komunitas lebih berperan dalam meningkatkan derajat resiliensi warakawuri. Hal ini dapat terjadi karena rasa "senasib-sepenanggungan" yang dirasakan warakawuri, sehingga ia merasa tidak sendirian dalam mengalami masalah di dalam kehidupannya.

Pemenuhan *basic needs* warakawuri akan rasa aman (*safety*), rasa memiliki (*belongingness*), penghargaan (*respect*), kemandirian (*autonomy*), tantangan (*challenge*), dan berarti (*meaning*), dapat terwujud jika warakawuri memperoleh *protective factors*, berupa *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities to participate or contribution* dari keluarga dan komunitasnya. Hal ini juga terlihat pada hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang cukup erat, signifikan dan searah antara *protective factors* dan *basic needs* pada warakawuri di kota Bandung, terutama antara *high expectation* dari keluarga dan komunitas dengan *basic needs* warakawuri. Hal ini berarti jika warakawuri memperoleh *high expectation* dari keluarga dan komunitas, maka akan membuat rasa aman dan memicu motivasi warakawuri untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, untuk dapat mengatasi rintangan yang dihadapi, dengan kata lain memiliki derajat resiliensi yang tinggi. Salah satu perilaku yang ditampilkan ibu adalah memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga, karena sewaktu suami masih hidup, ibu

terbiasa memutuskan dan memecahkan masalah yang sedang terjadi dalam keluarganya, dan suaminya percaya istrinya dapat melakukan hal yang terbaik.

Hasil ini juga diperkuat dengan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *protective factors* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa *protective factors* tidak langsung memiliki hubungan dengan derajat resiliensi. *Protective factors* baru memiliki arti jika mampu memenuhi *basic needs* dari individu. Jika individu mendapatkan *protective factor* berupa *caring relationship, high expectation, dan opportunities for participation and contribution* dari keluarga dan komunitas, maka kebutuhan dasar akan rasa dicintai, dihargai, mandiri, berarti, dan aman akan terpenuhi, sehingga akan mengembangkan kemampuan *social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose* mereka (Benard, 2004).

### **Simpulan dan saran**

1. Lebih banyak warakawuri yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi.
2. Tidak ada perbedaan dalam perbandingan derajat resiliensi warakawuri berdasarkan lamanya suami meninggal
3. Terdapat hubungan yang cukup erat, signifikan dan searah antara *protective factors* dan *basic needs* dan antara *basic needs* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung
4. Tidak terdapat hubungan antara *protective factors* dan *resiliency* pada warakawuri di kota Bandung

### **Saran**

1. Penelitian selanjutnya dapat diupayakan untuk menyeimbangkan jumlah sampel antara kelompok warakawuri yang menjanda kurang dari tiga tahun dan lebih dari tiga tahun, agar dapat diperoleh kesimpulan yang lebih akurat.
2. Bagi warakawuri, disarankan untuk terus terlibat aktif dalam kegiatan komunitas, karena memiliki dampak positif bagi perkembangan resiliensi.

### **Daftar pustaka**

Benard, Bonnie. 1991. *Fostering Resilience in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory.

Benard, Bonnie. 2004. *Resiliency: What We Have Learned*. San Fransisco: WestEd.

- Chapman, Alan (2010). *Elisabeth kübler-ross - five stages of grief*. Diakses 4 september 2011. Dari [http://www.businessballs.com/elisabeth\\_kubler\\_ross\\_five\\_stages\\_of\\_grief.html](http://www.businessballs.com/elisabeth_kubler_ross_five_stages_of_grief.html)
- Duvall, E. M & Brent C. Miller. 1985. *Marriage and Family Development*, 6<sup>th</sup> edition. New York: Harper and Row Publisher
- Educational Technology Document. Universitas Surabaya (2011). *Sak berduka disfungsi ok*. Diakses 3 september 2011. Dari <http://www.data.tp.ac.id/dokumen/respon+berduka>
- Fitrahadi (2010, 22 oktober). Teori Kehilangan. Diakses 2 September 2011. Dari <http://www.scribd.com/doc/39914572/TEORIKEHILANGAN>
- Janis, Mahl, Kagan, Holt, 1969. *Personality; dynamic, development and Assessment*. New York : Harcourt, Brace & World, Inc
- JUKLAK Pendayagunaan RUMDIS (2009, 29 Desember). Diakses 3 September 2011. Dari [http://kostrad.mil.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=207:juklak-pendayagunaan-rumdis&catid=51:artikel&Itemid=73](http://kostrad.mil.id/index.php?option=com_content&view=article&id=207:juklak-pendayagunaan-rumdis&catid=51:artikel&Itemid=73)
- Mahajudin, M.S & Yuwana, T.A. (2007, 25 November). *Panduan untuk pendampingan di akhir hayat*. Diakses 3 september 2011, dari [www.palliative-surabaya.com/gambar/pdf/buku\\_pkb\\_vi-bagian\\_808082008.pdf](http://www.palliative-surabaya.com/gambar/pdf/buku_pkb_vi-bagian_808082008.pdf)
- Santrock, John W. 2007. *Middle Adulthood*, 11<sup>th</sup> Ed. New York: Mc. GrawHill Companies Inc.
- Titio, Winny. (2009). *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Pada Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung*. Sripsi, Bandung: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.